Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024
Halaman: 2810 – 2817

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

Falsafah Kritis dan Marxisme dan Teori Pendidikan Kritis Paulo Freire dan Henry Giroux

Aiman Fikri[1], Ismail Sukardi[2], Mardiah Astuti[3] M. Ikbal[4], Atika Anggraini[5]
STAI Rahmaniyah, Indonesia[1,5]
UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia[2,3,4]
aimanvbs@gmail.com[1]

Kata Kunci:
Falsafah Kritis, Marxisme, Teori Pendidikan Kritis, Paulo Freire, Henry Giroux.

Abstrak

Penelitian ini membahas falsafah kritis dan Marxisme serta kontribusi teori pendidikan kritis dari Paulo Freire dan Henry Giroux dalam konteks pendidikan. Penelitian ini dilakukan melalui kajian pustaka yang berfokus pada sumber-sumber ilmiah relevan terkait topik. Falsafah kritis dan Marxisme menekankan pentingnya analisis terhadap struktur kekuasaan dan ideologi dalam pendidikan, sedangkan teori Freire menekankan pendidikan dialogis yang membebaskan individu dari penindasan. Henry Giroux melanjutkan pemikiran ini dengan menekankan pendidikan sebagai arena resistensi budaya dan perubahan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan kritis dapat membangun kesadaran siswa terhadap realitas sosial, memberdayakan mereka sebagai agen perubahan, serta mengkritisi ideologi dominan. Kesimpulannya, pendekatan pendidikan kritis penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap tantangan sosial saat ini.

Key Word:
Critical Philosophy, Marxism, Critical Education Theory, Paulo Freire, Henry Giroux

Abstract

This research explores critical philosophy and Marxism, as well as the contributions of Paulo Freire's and Henry Giroux's critical educational theories in the context of education. This study employs a literature review methodology, focusing on relevant academic sources. Critical philosophy and Marxism emphasize the importance of analyzing power structures and ideologies in education, while Freire's theory highlights dialogical education to liberate individuals from oppression. Henry Giroux extends this thought by positioning education as a space for cultural resistance and social change. The results reveal that implementing critical education can raise students' awareness of social realities, empower them as agents of change, and critique dominant ideologies. In conclusion, critical education approaches are essential for creating an inclusive and responsive educational system that addresses contemporary social challenges.

Copyright © 2024 Aiman Fikri, Ismail Sukardi, Mardiah Astuti, M. Ikbal, Atika Anggraini
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan masyarakat (Putra et al., 2024). Pendidikan bukan hanya sekedar proses transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan sarana untuk membentuk karakter, nilai-nilai, dan pemahaman kritis individu terhadap dunia di sekitarnya. Dalam konteks ini, filsafat memiliki peran yang signifikan dalam membentuk paradigma pendidikan. Filsafat tidak hanya memberikan landasan teoritis bagi praktik pendidikan, tetapi juga mendorong refleksi kritis terhadap tujuan dan metode pendidikan yang ada. Dalam dunia pendidikan, falsafah kritis dan teori pendidikan kritis memainkan peran yang sangat penting dalam membangun kesadaran siswa terhadap realitas sosial yang kompleks (Astuti, M, 2023).

Filsafat kritis merupakan suatu pendekatan dalam filsafat yang menekankan pentingnya analisis dan evaluasi terhadap ide-ide, nilai-nilai, serta struktur sosial yang ada. Pendekatan ini sering kali dikaitkan dengan pemikiran para filsuf seperti Immanuel Kant, Karl Marx, dan lebih modern lagi, Jurgen Habermas. Dalam makalah ini, kita akan membahas konsep filsafat kritis, pentingnya dalam konteks sosial, serta penerapannya dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, politik, dan etika (Wattimena, 2017).

Falsafah kritis ditanamkan pada gagasan bahwa pengetahuan dan kesadaran tidak netral; melainkan dibentuk oleh kepentingan tertentu yang dapat menguntungkan atau merugikan kelompok tertentu dalam masyarakat. Hal ini tercermin dalam pemikiran Karl Marx, yang menyoroti ketidakadilan dalam sistem ekonomi kapitalis dan dampaknya pada ketidaksetaraan sosial, termasuk dalam bidang pendidikan (Mansur, 2019). Melalui perspektif Marxisme, pendidikan dipandang sebagai medan ideologi yang dapat melanggengkan ketidakadilan atau sebaliknya berfungsi sebagai sarana untuk perubahan (Wattimena, 2017).

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Beberapa pemikiran filsafat tersebut dikemukakan dari Marxisme, Paulo Freire, dan Henry Giroux.

Marxisme sebagai salah satu aliran pemikiran yang dominan dalam analisis sosial, menawarkan perspektif yang unik dalam konteks pendidikan. Pemikiran Marxisme menekankan pentingnya analisis terhadap struktur kekuasaan dan bagaimana pendidikan sering kali berfungsi untuk mempertahankan status quo. Dalam banyak hal, pendidikan formal dapat dilihat sebagai alat reproduksi sosial memperkuat ketidaksetaraan dan kekuasaan yang ada. Oleh karena itu, relevansi Marxisme dalam konteks pendidikan menjadi penting untuk dipahami, terutama dalam upaya menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan inklusif.

Paulo Freire seorang tokoh utama dalam teori pendidikan kritis, memperkenalkan konsep pendidikan yang memerdekakan atau "liberatory education," yang mendorong siswa untuk menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekedar objek (Suriani et al., 2023). Freire memperkenalkan konsep "dialogis" sebagai metode pendidikan yang memberdayakan siswa untuk memahami dan melawan struktural yang ada di masyarakat mereka. Menurut Freire, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang kritis, yang mampu mengembangkan pemahaman siswa terhadap konteks social (Pongoh et al., 2022).

Henry Giroux sebagai tokoh kontemporer dalam aliran ini, melanjutkan ide Freire dengan menyoroti pentingnya pendidikan sebagai ruang untuk resistensi budaya. Giroux percaya bahwa pendidikan harus berfungsi sebagai alat bagi siswa untuk memahami, mengkritisi, dan, pada akhirnya, melawan narasi dominan yang sering kali membatasi ruang gerak sosial mereka. Dengan cara ini, pendidikan dapat menjadi sebuah arena transformasi di mana siswa belajar untuk tidak hanya mengakui ketidakadilan (Wattimena, 2018).

Pemikiran-pemikiran fulsuf di atas, penting dan menarik untuk dikaji lebih mandalam. Utamanya, yaitu kajian filsafat dalam ranah pendidikan. Pendidikan dan filsafat sebagaimana disebutkan di atas menjadi saling bergantung sebagai landasan pengembangan kedua ilmu tersebut. Untuk itu, dalam penelitian ini dikaji secara konseptual Falsafah Kritis dan Marxisme dan Teori Pendidikan Kritis Paulo Freire dan Henry Giroux.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan kajian pustaka (Sajeevanie, 2021) terhadap sumber atau artikel-artikel ilmiah yang relevan dengan kajian penelitian. Penelitian ini merupakansebuah ikhtiar, menyelidiki teori-teori yang muncul di sektor ilmiah yang relevanuntuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang masalah yang dipilih. Penelitian dengan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjabarkan teori-teori filsafat kritis dan marxisme. Berdasarkan sumber-sumber literatureyang diperoleh, kemudiandatadianalisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif (Nassaji, 2015).

HASIL DAN PEMBHASAN

Falsafah Kritis dan Marxisme

Filsafat Kritis

Filsafat kritis adalah suatu pendekatan yang berfokus pada analisis kritis terhadap kondisi sosial dan budaya yang ada. Pendekatan ini berakar dari pemikiran para filsuf seperti Theodor Adorno, Max Horkheimer, dan Herbert Marcuse, yang merupakan tokoh-tokoh utama dalam aliran Frankfurt School. Filsafat kritis menekankan pentingnya refleksi diri dan kritik terhadap ideologi yang mendominasi, serta mendorong individu untuk mempertanyakan norma- norma yang dianggap sebagai kebenaran absolut.

Filsafat Kritis adalah cabang filsafat yang menelaah serta memancarkan struktur-struktur sosial, politik, ekonomi, dan budaya dalam masyarakat secara kritis untuk memahami dan mengatasi bentuk-bentuk dominasi serta memunculkannya. Tokoh utama yang mempengaruhi Filsafat Kritis ini adalah Karl Marx, Immanuel Kant, dan kemudian berkembang dengan pemikiran dari Mazhab Frankfurt, seperti Theodor Adorno, Max Horkheimer, Herbert Marcuse, dan kemudian diperbarui oleh pemikir seperti Jürgen Habermas. Dalam konteks Indonesia, filsafat ini banyak diapresiasi terutama dalam upaya mengkritik ketidakadilan sosial dan budaya (Mansur, 2019).

Falsafah kritis, yang berakar dari pemikiran Marxis, berfokus pada analisis dan kritik terhadap struktur sosial yang ada, terutama yang berkaitan dengan kekuasaan dan penindasan. Dalam konteks pendidikan, falsafah ini mendorong individu untuk mempertanyakan norma-norma yang diterima dan menyadari ketidakadilan yang ada di masyarakat. Menurut McLaren (2003), pendidikan kritis harus mampu mengajak siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menganalisis dan mengevaluasi konteks sosial, politik, dan ekonomi di balik informasi tersebut. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya dilihat sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai alat untuk membebaskan individu dari belenggu ideologi yang menindas.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Dalam konteks pendidikan, filsafat kritis memainkan peran penting dalam membentuk pemikiran kritis siswa. Siswa yang dilatih untuk berpikir kritis memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyelesaikan masalah kompleks dan beradaptasi dengan perubahan. Pendidikan yang berbasis filsafat kritis tidak hanya mengajarkan fakta, tetapi juga mendorong siswa untuk mempertanyakan asumsi dan nilai-nilai yang mendasari pengetahuan tersebut.

Statistik dari PISA (Programme for International Student Assessment) menunjukkan bahwa negara-negara yang mengintegrasikan pendidikan kritis dalam kurikulum mereka, seperti Finlandia, memiliki hasil yang lebih baik dalam kemampuan berpikir kritis siswa (OECD, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan filsafat kritis dalam pendidikan tidak hanya relevan, tetapi juga efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Salah satu contoh nyata dari penerapan filsafat kritis dalam analisis sosial adalah gerakan Black Lives Matter (BLM) di Amerika Serikat. Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan rasial dan kekerasan polisi terhadap komunitas kulit hitam. Dengan menggunakan pendekatan kritis, para aktivis BLM mempertanyakan norma-norma sosial dan sistem hukum yang ada, serta menyerukan perubahan untuk mencapai keadilan (Taylor, 2016). Penelitian menunjukkan bahwa gerakan ini telah berhasil meningkatkan kesadaran publik tentang isu-isu rasial dan mendorong perubahan kebijakan di berbagai tingkat pemerintahan (Pew Research Center, 2020).

Sebagai istilah, teori kritis memiliki dua makna dengan asal -usul dan sejarah yang berbeda: pertama berasal dari sosiologi dan yang kedua berasal dari kritik sastra, dimana digunakan dan diterapkan sebagai istilah umum yang dapat menggambarkan teori yang didasarkan atas kritik; dengan demikian, teori Max Horkheimer menggambarkan teori kritis adalah, sejauh berusaha "untuk membebaskan manusia dari keadaan yang memperbudak mereka.

"Teori Kritis merupakan ‘paradigma’ keilmuan yang dilahirkan oleh para filusuf yang tergabung dalam mazhab Frankfurt, di Jerman. sebagai salah seorang filusuf ‘generasi kedua’ yang pemikiranya menjadi fokus pembahasan ini. sebagai penerus filsafat kritis Marx, sudah tentu pemikiran mereka bercorak Marxian, dalam hal ini kritik sosial dan kritik ideology. Konsep dasar dari filsafat kritis adalah bahwa pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan politik di mana ia muncul (Hendriwani, 2022).

Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan kesadaran kritis di kalangan siswa, sehingga mereka dapat memahami dan mengkritisi struktur kekuasaan yang ada. Filsafat kritis juga menyoroti pentingnya dialog dan partisipasi dalam proses pendidikan, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga agen perubahan (Tarman & Suherman, 2024).

Sebagai kesimpulan bahwa Filsafat kritis merupakan pendekatan yang sangat relevan dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari pendidikan, politik, hingga etika. Dengan mendorong individu untuk berpikir kritis dan mempertanyakan asumsi yang ada, filsafat ini membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan. Dalam era informasi yang semakin kompleks (Fitramadhana, 2022), kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi menjadi sangat penting. Oleh karena itu, penerapan filsafat kritis dalam pendidikan, analisis sosial, dan kebijakan publik harus terus didorong agar kita dapat menghadapi tantangan- tantangan yang ada dengan lebih baik.

Marxisme

Marxisme adalah suatu teori sosial, politik, dan ekonomi yang dikembangkan oleh Karl Marx dan Friedrich Engels. Prinsip dasar Marxisme meliputi kritik terhadap kapitalisme, analisis kelas sosial, dan penekanan pada pentingnya perjuangan kelas. Dalam konteks pendidikan, Marxisme menganggap bahwa pendidikan formal sering kali berfungsi untuk mempertahankan struktur kekuasaan yang ada dan memperkuat ketidaksetaraan sosial.

Karl Marx mengemukakan bahwa pendidikan dalam masyarakat kapitalis berfungsi untuk menciptakan individu yang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja, sehingga mengabaikan potensi kritis dan kreatif individu. Oleh karena itu, pendidikan harus diubah menjadi alat pembebasan yang memungkinkan individu untuk memahami dan mengubah kondisi sosial mereka. Marxisme juga menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada keadilan sosial, di mana semua individu memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas. Sama dengan Marxis, sasaran kritik teori kritik adalah Pola liberalisme-kapitalisme masyarakat Barat –modern (Permata, 2011).

Meskipun kemudian juga gencar melakukan kritik terhadap pola -pola Marxisme sendiri, terutama soal determinisme ekonomi Marxisme ortodoks, yang ternyata lahir dari pemahaman positivistis atas proses-proses sejarah masyarakat, yaitu bahwa sejarah masyarakat berlangsung menurut keniscayaan hukum-hukum alam. Teori kritis mempunyai pandangan yang khas sebagai upaya untuk menyerang

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

pandangan yang telah ada (Aidit, 1963). Pandangan lama menga-takan bahwa Ilmu pengetahuan harus dibangun dengan dasar objek-tivitas, bebas nilai (value free), netral sebagaimana doktrin positivisme.

Dibalik selubung objektivitas itu ilmu - ilmu tersembunyi kepentingan -kepentingan kekuasaan. Pengetahuan kita tidak ditentu-kan oleh objek, tapi subjek yang menghasilkan pengetahuan itu. Di samping itu perlu disadari pula bahwa di samping pengetahuan yang telah diformulasikan, masih ada juga Segi Ilmu Pengetahuan yang tak terungkap.

Menurut Habermas, segala sesuatu tindakan manusia didasarkan pada tiga kepentingan dasar.Pertama, kepentingan teknis, yaitu untuk menguasai alam.Kedua, kepentingan praktis, untuk berkomuni-kasi.Ketiga, kepentingan emansipatoris untuk menentang segala paksaan Di dalam kehidupan masyarakat modern bidang kehidupan manusia seolah-olah demi kepentingan teknis saja. Oleh karena itu untuk mendobraknya dapat dilaksanakan dengan refleksi. Melalui refleksi ini sejarah pengalaman penderitaan manusia dapat disadari, utamanya kesadaran emansipatoris. Marxisme muncul pada abad ke-1912 sebagai sebuah teori yang menyoroti ketidak setaraan kelas sosial yang ekstrem di dalam struktur masyarakat kapitalis (Aidit, 1963). Hal ini terutama, terkait dengan dampak revolusi industri dan eksploitasi buruh pada masa itu.

Latar belakangnya meliputi kondisi kerja yang keras, perumahan yang buruk, dan ketidaksetaraan ekonomi yang signifikan.Islam sebaliknya adalah agama yang muncul pada abad ke-7 di Arab,yang juga memiliki konteks sosial dan ekonomi yang khas. Islam hadir di tengah-tengah masyarakat yang tengah mengalami perubahan budaya dan sosial, dengan penekanan pada moralitas, keadilan, dan pembagian kekayaan yang lebih adil.

Perbandingan perspektif Marxisme dan Islam dalam konteks konflik sosial dan politik misalnya merujuk pada konflik kelas sosial yang muncul dalam gerakan buruh atau perjuangan hak-hak sipil, dan bagaimana pandangan Marxisme memengaruhi gerakan ini. Di dunia Muslim, dapat menyoroti konflik-konflik politik dan sosial yang terkait dengan isu-isu hukum dan keadilan, seperti konflik-konflik yang berkaitan dengan penerapan hukum syariah atau isu hak asasi manusia (Farihah, 2015).

Pada dasarnya, aliran Marxisme mengkaji tentang kerangka pemikiran yang berfokus pada analisis struktural ekonomi dan kelas sosial. Ia berpendapat bahwa hukum, politik, dan semua aspek kehidupan sosial tercermin dalam konflik kelas yang mendasar antara pemilik modal (bourgeoisie) dan buruh (proletariat). Marxisme juga mencakup konsep alienasi, ketidaksetaraan, dan perubahan sosial revolusioner (Routledge, 2019).

Contoh nyata penerapan Marxisme dapat dilihat di Venezuela, di mana pemerintah yang dipimpin oleh Hugo Chávez menerapkan kebijakan sosial yang terinspirasi oleh Marxisme. Kebijakan ini termasuk nasionalisasi industri minyak dan program sosial untuk mengurangi kemiskinan. Namun, meskipun ada beberapa kemajuan, Venezuela juga menghadapi krisis ekonomi yang parah, yang menunjukkan tantangan dalam menerapkan teori Marxisme dalam praktik (Guaido, 2019).

Sebagai kesimpulan Marxisme, meskipun muncul lebih dari satu abad yang lalu, tetap menjadi alat analisis yang kuat dalam memahami dinamika sosial, ekonomi, dan politik saat ini. Dengan menyoroti konflik kelas dan ketidakadilan struktural, Marxisme menawarkan perspektif yang berharga untuk mengevaluasi dan mengatasi tantangan yang dihadapi masyarakat modern. Meskipun penerapannya sering kali kompleks dan penuh tantangan, prinsip-prinsip Marxisme terus menginspirasi gerakan sosial di seluruh dunia dalam perjuangan untuk keadilan dan kesetaraan.

Hubungan antara Filsafat kritis dan Marxisme

Filsafat kritis dan Marxisme memiliki kesamaan dalam hal kritik terhadap struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Keduanya mengajak individu untuk mempertanyakan norma-norma yang diterima dan menganalisis bagaimana ideologi berfungsi untuk mempertahankan ketidakadilan. Misalnya, baik filsafat kritis maupun Marxisme menyoroti bagaimana pendidikan sering kali digunakan sebagai alat untuk mempertahankan status quo, di mana individu yang terdidik cenderung menjadi agen reproduksi nilai-nilai yang ada (Wattimena, 2017).

Pendekatan terhadap ideologi dan hegemoni juga menjadi titik temu antara filsafat kritis dan Marxisme. Filsafat kritis menekankan pentingnya memahami bagaimana ideologi beroperasi dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan Marxisme fokus pada bagaimana ideologi kelas mendominasi pemikiran masyarakat (Mansur, 2019). Keduanya berargumen bahwa pemahaman kritis terhadap ideologi ini sangat penting untuk mencapai pembebasan sosial.

Meskipun terdapat kesamaan, filsafat kritis dan Marxisme juga memiliki perbedaan mendasar dalam fokus dan tujuan masing-masing. Filsafat kritis lebih berorientasi pada analisis budaya dan psikologi, sedangkan Marxisme lebih fokus pada analisis ekonomi dan kelas. Metodologi yang digunakan dalam

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

analisis sosial juga berbeda, di mana filsafat kritis sering menggunakan pendekatan kualitatif, sementara Marxisme lebih cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif.

Selain itu, filsafat kritis lebih menekankan pada pentingnya refleksi individu dan dialog, sedangkan Marxisme lebih menekankan pada perjuangan kolektif dan perubahan struktural. Meskipun keduanya bertujuan untuk mencapai pembebasan, cara dan pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut dapat berbeda.

Teori Pendidikan Kritis Paulo Freire

Teori pendidikan kritis yang dikembangkan oleh Paulo Freire berfokus pada hubungan antara pendidikan dan pembebasan. Freire percaya bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk memberdayakan individu agar mampu memahami dan mengubah kondisi sosial mereka. Dalam bukunya "Pedagogy of the Oppressed," Freire menekankan pentingnya dialog dan partisipasi aktif dalam proses belajar mengajar. Ia berargumen bahwa siswa harus dilibatkan dalam diskusi yang kritis dan reflektif tentang pengalaman hidup mereka, sehingga mereka dapat menyadari dan memahami konteks sosial yang mempengaruhi kehidupan mereka (Permata, 2011).

Freire juga mengemukakan konsep "banking education," di mana siswa dipandang sebagai wadah kosong yang hanya menerima informasi dari guru. Ia mengkritik pendekatan ini karena mengabaikan pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa. Sebagai alternatif, Freire mengusulkan pendekatan pedagogi yang berbasis pada dialog, di mana guru dan siswa saling belajar satu sama lain (Hendriwani, 2022). Dengan cara ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktor aktif dalam proses belajar.

Statistik menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang kritis dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Sebuah penelitian oleh Apple (2004) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam proses belajar yang partisipatif cenderung memiliki hasil akademis yang lebih baik dan lebih terlibat dalam kegiatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kritis tidak hanya bermanfaat untuk pengembangan individu, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan.

Freire juga menekankan pentingnya kesadaran kritis, yaitu kemampuan individu untuk memahami dan menganalisis kondisi sosial dan politik mereka. Dalam konteks ini, siswa diajak untuk mempertanyakan realitas yang mereka hadapi dan untuk mengidentifikasi sumber-sumber penindasan yang ada. Sebuah studi yang dilakukan oleh National Education Association (NEA) di Amerika Serikat menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pendidikan kritis cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu sosial dan lebih aktif dalam keterlibatan masyarakat (NEA, 2019).

Contoh penerapan teori Freire dapat ditemukan dalam berbagai program pendidikan di seluruh dunia. Misalnya, di beberapa negara Latin Amerika, terdapat inisiatif pendidikan yang mengadopsi pendekatan Freire untuk memberdayakan komunitas yang terpinggirkan. Program-program ini sering kali melibatkan pelatihan guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang dialogis dan partisipatif, sehingga siswa dapat lebih terlibat dalam proses pembelajaran (Baker, 2016).

Namun, penerapan teori pendidikan kritis tidak selalu berjalan mulus. Tantangan seperti resistensi dari sistem pendidikan yang lebih besar, kurangnya sumber daya, dan ketidakpahaman tentang pendekatan ini dapat menghambat implementasinya. Sebuah laporan oleh Oxfam (2021) menunjukkan bahwa meskipun banyak guru yang menyadari pentingnya pendidikan kritis, mereka sering kali terjebak dalam kurikulum yang kaku dan tidak fleksibel, yang membatasi kemampuan mereka untuk menerapkan metode yang lebih partisipatif.

Meskipun demikian, penting untuk terus memperjuangkan penerapan teori pendidikan kritis Freire dalam konteks pendidikan modern. Dengan mengedepankan dialog, kesadaran kritis, dan partisipasi aktif, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan memberdayakan (Suriani et al., 2023). Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan, karena pendidikan yang kritis dapat menjadi katalis untuk perubahan sosial yang positif.

Teori Pendidikan Kritis Henry Giroux

Henry Giroux, seorang tokoh penting dalam pendidikan kritis, melanjutkan pemikiran Freire dengan menekankan pentingnya konteks budaya dan politik dalam pendidikan. Giroux berargumen bahwa pendidikan harus menjadi ruang untuk mengkritisi ideologi dominan dan mempertanyakan struktur kekuasaan yang ada. Dalam bukunya "Border Crossings: Cultural Workers and the Politics of Education," Giroux mengemukakan bahwa pendidik harus berperan sebagai agen perubahan yang membantu siswa memahami dan menantang ketidakadilan sosial (Wattimena, 2018).

Giroux juga berargumen bahwa pendidikan harus berfungsi sebagai arena untuk diskusi kritis dan perdebatan tentang nilai-nilai sosial, politik, dan budaya. Dalam karyanya, ia menekankan pentingnya

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

memahami hubungan antara pendidikan, kekuasaan, dan ideologi. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan politiknya, sehingga penting untuk menganalisis bagaimana kekuasaan beroperasi dalam institusi pendidikan.

Salah satu konsep kunci dalam pemikiran Giroux adalah "kritis terhadap budaya," di mana pendidikan harus melibatkan analisis terhadap budaya populer dan media. Giroux percaya bahwa media memiliki pengaruh besar terhadap cara siswa memahami dunia, sehingga penting untuk mengajarkan siswa bagaimana menganalisis dan mengkritisi pesan-pesan yang mereka terima (Fitramadhana, 2022). Dengan cara ini, siswa dapat menjadi konsumen media yang lebih kritis dan sadar akan pengaruh yang mungkin mereka terima.

Data menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam analisis kritis terhadap media cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu sosial. Sebuah studi oleh Kincheloe (2008) menunjukkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan analisis media dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang isu-isu seperti rasisme, seksisme, dan ketidakadilan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kritis yang melibatkan analisis budaya dapat membantu siswa memahami konteks sosial yang lebih luas.

Contoh penerapan teori Giroux dapat dilihat dalam berbagai program pendidikan yang mengintegrasikan analisis kritis terhadap media dan budaya. Misalnya, beberapa sekolah di Amerika Serikat telah mengembangkan kurikulum yang mengajarkan siswa untuk menganalisis iklan, film, dan program televisi. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk mempertanyakan nilai-nilai dan pesan-pesan yang disampaikan oleh media, sehingga mereka dapat menjadi individu yang lebih kritis dan sadar (Giroux, 2014).

Secara keseluruhan, teori pendidikan kritis Henry Giroux menekankan pentingnya konteks budaya dan politik dalam pendidikan. Dengan mendorong siswa untuk mengkritisi ideologi dominan dan menganalisis media, Giroux menunjukkan bahwa pendidikan dapat menjadi alat untuk menciptakan individu yang lebih sadar dan terlibat dalam perjuangan melawan ketidakadilan sosial.

Salah satu kontribusi utama Giroux adalah konsep "pendidikan sebagai praktik kebudayaan." Ia berpendapat bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang bagaimana budaya dan nilai-nilai dibentuk dan dipertahankan dalam masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan kritis berfungsi untuk memecah hegemoni budaya yang ada dan mendorong siswa untuk berpikir secara kritis tentang identitas mereka dan posisi mereka dalam masyarakat (Fitramadhana, 2022).

Namun, tantangan dalam menerapkan pendekatan pendidikan kritis ini tetap ada. Banyak pendidik yang merasa tertekan oleh kebijakan pendidikan yang menekankan hasil yang terukur dan standar yang ketat, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk mengimplementasikan metode pengajaran yang lebih kritis. Sebuah studi oleh American Association of Colleges for Teacher Education (AACTE) menunjukkan bahwa guru sering kali merasa terjebak dalam sistem yang tidak mendukung inovasi dalam pengajaran (AACTE, 2020).

Meskipun demikian, kontribusi Henry Giroux dalam pendidikan kritis tetap relevan dan penting untuk diperjuangkan. Dengan memahami pendidikan sebagai praktik kebudayaan, kita dapat menciptakan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan. Pendidikan kritis tidak hanya memberdayakan individu, tetapi juga berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih luas, dengan mendorong masyarakat untuk berpikir secara kritis dan bertindak untuk keadilan.

Implementasi Teori Pendidikan Kritis dalam Praktik Pendidikan

Implementasi teori pendidikan kritis dalam praktik memerlukan perubahan mendasar dalam pendekatan pengajaran dan kurikulum. Pendidik harus bersedia untuk mengadopsi metode yang lebih partisipatif dan dialogis, serta menciptakan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi pengalaman hidup mereka. Menurut McLaren (2003), pendidikan kritis harus mampu mengakomodasi keragaman pengalaman dan perspektif siswa, sehingga setiap individu merasa dihargai dan didengar dalam proses belajar.

Salah satu tantangan utama dalam implementasi pendidikan kritis adalah resistensi dari sistem pendidikan yang lebih luas. Banyak sekolah masih mengadopsi pendekatan pendidikan tradisional yang bersifat otoriter, di mana guru dianggap sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Hal ini dapat menghambat upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan partisipatif. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk berkolaborasi dan membangun jaringan dengan rekan- rekan mereka untuk menciptakan perubahan yang lebih luas (Dini et al., 2023).

Statistik menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pendekatan pendidikan kritis cenderung memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Siswa yang terlibat dalam pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial lebih mungkin untuk menunjukkan empati dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kritis tidak hanya bermanfaat untuk pengembangan akademis, tetapi juga untuk pembentukan karakter siswa (Mansur, 2019).

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Contoh implementasi pendidikan kritis dapat ditemukan di berbagai sekolah yang telah mengadopsi pendekatan ini. Misalnya, beberapa sekolah di Kanada telah berhasil menciptakan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan kritis dengan isu- isu lokal dan global. Melalui proyek-proyek berbasis komunitas, siswa diajak untuk terlibat langsung dalam upaya mengatasi masalah sosial yang ada di sekitar mereka, sehingga mereka dapat melihat dampak dari tindakan mereka.

Secara keseluruhan, implementasi teori pendidikan kritis dalam praktik memerlukan komitmen dari pendidik dan pemangku kepentingan lainnya untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan partisipatif. Dengan mengadopsi pendekatan yang lebih dialogis dan mengintegrasikan pengalaman siswa, pendidikan kritis dapat membantu menciptakan individu yang lebih sadar dan terlibat dalam perjuangan melawan ketidakadilan sosial.

Kontribusi Filsafat kritis terhadap pendidikan

Memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendidikan dengan mendorong pembebasan pikiran dan kritik terhadap dogma. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa siswa diajak untuk mempertanyakan dan menganalisis norma-norma yang ada, serta mengembangkan pemikiran kritis yang independen (Wattimena, 2018). Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya menjadi proses transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembelajaran yang membebaskan

Pengembangan kesadaran kritis di kalangan siswa merupakan salah satu tujuan utama dari pendidikan yang dipengaruhi oleh filsafat kritis. Siswa diajarkan untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga untuk menganalisis dan mengkritisi informasi tersebut. Hal ini sangat penting dalam dunia yang semakin kompleks, di mana individu perlu memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan membuat keputusan yang tepat.usi filsafat kritis terhadap pendidikan (Parwati, 2023).

Sinergi antara filsafat kritis dan teori pendidikan kritis

Sinergi antara filsafat kritis dan teori pendidikan kritis dapat dilihat dalam pendekatan pedagogis yang berbasis pada filsafat kritis. Pendekatan ini menekankan pentingnya dialog, refleksi, dan partisipasi aktif dalam proses belajar mengajar. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Studi kasus implementasi pendidikan kritis di berbagai konteks menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan kesadaran sosial dan politik di kalangan siswa. Misalnya, beberapa program pendidikan di komunitas yang terpinggirkan telah berhasil memberdayakan siswa untuk terlibat dalam isu-isu sosial dan politik yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk pembebasan dan perubahan sosial.

Implikasi Praktis dalam pendidikan

Pengintegrasian prinsip-prinsip filsafat kritis dan Marxisme dalam kurikulum pendidikan menjadi salah satu rekomendasi penting bagi pendidik. Dengan mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan menganalisis struktur kekuasaan yang ada, pendidikan dapat berfungsi sebagai alat untuk pembebasan. Pendekatan ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, di mana semua suara didengar dan dihargai.

Mendorong diskusi kritis di kelas juga merupakan langkah penting dalam menciptakan budaya pendidikan yang lebih terbuka dan reflektif. Diskusi yang melibatkan berbagai perspektif dapat membantu siswa untuk memahami kompleksitas isu-isu sosial dan politik, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Perlunya reformasi dalam sistem pendidikan sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan kritis. Kebijakan pendidikan harus diarahkan untuk menghilangkan ketidakadilan dalam akses terhadap pendidikan berkualitas, serta mendorong pengembangan kurikulum yang berfokus pada keadilan sosial. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk siswa, orang tua, dan komunitas, dalam proses pengambilan keputusan.

Untuk membangun lingkungan pendidikan yang inklusif dan kritis juga memerlukan pelatihan bagi pendidik untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan kritis. Dengan cara ini, diharapkan pendidikan dapat berfungsi sebagai alat untuk pembebasan dan perubahan sosial yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa falsafah kritis dan Marxisme serta teori pendidikan kritis yang dikembangkan oleh Paulo Freire dan Henry Giroux, menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk memahami dan mengatasi ketidakadilan dalam pendidikan. Melalui pendekatan yang kritis

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

dan dialogis, pendidikan dapat berfungsi sebagai alat untuk pembebasan dan pemberdayaan. Dengan mengedepankan kesadaran kritis dan partisipasi aktif, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Penting untuk terus memperjuangkan penerapan prinsip-prinsip pendidikan kritis dalam konteks pendidikan modern, meskipun tantangan yang ada. Dengan memberikan siswa keterampilan untuk berpikir kritis dan menganalisis kondisi sosial, kita dapat membantu mereka menjadi agen perubahan yang aktif dalam komunitas mereka. Dalam era globalisasi dan ketidakpastian sosial saat ini, pendidikan kritis lebih relevan daripada sebelumnya, sebagai alat untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara. Dengan demikian, penelitian dan praktik pendidikan yang berfokus pada falsafah kritis dan Marxisme perlu terus didorong. Kita harus menciptakan ruang untuk diskusi dan refleksi tentang nilai-nilai pendidikan, serta mendorong kolaborasi antara pendidik, siswa, dan masyarakat. Hanya dengan cara ini kita dapat mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu menciptakan individu yang tidak hanya terdidik, tetapi juga sadar akan tanggung jawab sosial mereka.

DAFTAR REFERENSI

Aidit, D. (1963). *Aidit (1962) tentang Marxisme.pdf* (pp. 1–118).

Astuti, M., & et al. (2023). Diskursus aliran utama filsafat pendidikan: Perenialisme, esensialisme, progresivisme, dan rekonstruksionisme. *As-Shuffah, 11*(1).

Dini, A. M., Fibrianto, A. S., Huda, A. T. F., Azzahra, A. S., Cempaka, L., Muna, N. N., Lestari, N., & Titis, T. (2023). Navigating the flow of challenges: Problematics of implementing Kurikulum Merdeka in sociological subject at SMAN 1 Tumpang - Malang. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis, 8*(1), 21–39. https://doi.org/10.17977/um021v8i1p21-39

Farihah, I. (2015). Filsafat materialisme Karl Marx. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, 3*(2), 431–454.

Fitramadhana, R. (2022). Pemikiran pedagogi kritis Henry Giroux. *Jurnal Pemikiran Sosiologi, 9*(1), 84–98. https://doi.org/10.22146/jps.v9i1.72188

Hendriwani, S. (2022). Teori kelas sosial dan Marxisme Karl Marx. *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat, 2*(1), 13–28. https://doi.org/10.15408/paradigma.v2i01.26617

Mansur, R. (2019). Filsafat mengajari manusia berpikir kritis. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam, 1*(2), 29–35. https://doi.org/10.33474/elementeris.v1i2.4970

Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research, 19*(2), 129–132. https://doi.org/10.1177/1362168815572747

Parwati, N. P. Y. (2023). Sinergi dan tantangan: Kajian kritis Kurikulum Merdeka dalam bingkai aliran filsafat pendidikan dan filosofi Ki Hajar Dewantara. *Prodiksema, 2*(2), 192–210.

Permata, H. (2011). Filsafat dan konsep negara Marxisme. *Jurnal Filsafat, 21*(3), 4–5.

Pongoh, D., Lumapow, H. R., Lengkong, J. S. J., Rotty, V. N. J., & Tuerah, I. J. C. (2022). Sumbangan pemikiran filsafat pendidikan Paulo Freire bagi sistem pendidikan tinggi Indonesia. *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi, 3*(1), 103–115. https://doi.org/10.53396/media.v3i1.57

Putra, F. S. D., Surahman, S., Munir, D. R., Kuswiyanti, T. S., Utomo, W. T., The, H. Y., Sembiring, D., Mardikawati, B., Edy, M. R., Perang, F. B., & Oktaviane, Y. (2024). Transformasi pendidikan mendorong kemajuan bangsa melalui kecerdasan buatan.

Sajeevanie, T. L. (2021). Literature review and academic research. *International Journal of Creative Research Thoughts (IJCRT), 9*(1), 2320–2882. www.ijcrt.org

Suriani, Safei, Rosdiana, & Basam, F. (2023). Konsep pendidikan Paulo Freire dalam pembentukan karakter ditinjau dari pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 5*(2), 140–146.

Tarman, A.-F. M. R., & Suherman, E. (2024). Tinjauan awal kritisisme Immanuel Kant. *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora, 10*(2), 63–75. https://doi.org/10.37567/jif.v10i2.2717

Wattimena, R. A. A. (2017). Filsafat kritis Immanuel Kant: Mempertimbangkan kritik Karl Ameriks terhadap kritik Immanuel Kant atas metafisika (Issue October). PT Evolitera.

Wattimena, R. A. A. (2018). Pedagogi kritis: Pemikiran Henry Giroux tentang pendidikan dan relevansinya untuk Indonesia. *Jurnal Filsafat, 28*(2), 180–195. https://doi.org/10.22146/jf.34714.